

METODOLOGI DALAM EKONOMI ISLAM

Oleh: Syafa'atun Nahriyah

FAI Universitas Majalengka

Niarisna9@gmail.com

Abstrak

Ekonomi Islam lahir bukanlah sebagai suatu disiplin ilmu tersendiri melainkan berbagai integral dari agama Islam. Sebagai ajaran hidup yang lengkap, Islam memberikan petunjuk terhadap semua aktifitas manusia, termasuk ekonomi. Metode-metode yang digunakan dalam ekonomi Islam sebagian besar didesain untuk menentukan fallah. Ekonomi Islam, merupakan suatu ilmu sosial. Seperti halnya ilmu sosial lainnya, unit analisis yang tepat untuk ekonomi Islam adalah masyarakat. Karenanya, metodologi-metodologi ekonomi Islam lebih fokus pada fenomena ekonomi dan dapat berubah dari waktu ke waktu dan dari suatu masyarakat ke yang lain.

Kata Kunci: Metodologi, ekonomi Islam

A. Pendahuluan

Ekonomi Islam dibangun atas dasar agama Islam, karenanya ia merupakan bagian yang tak terpisahkan dari agama Islam. Sebagai deriviasi dari agama Islam, ekonomi Islam akan mengikuti agama Islam dalam berbagai aspeknya. Islam adalah sistem kehidupan (*way of life*), dimana Islam telah menyediakan berbagai perangkat aturan yang lengkap bagi kehidupan manusia, termasuk dalam bidang ekonomi. beberapa aturan ini bersifat pasti dan berlaku permanen, sementara beberapa yang bersifat kontekstual sesuai dengan situasi dan kondisi. Penggunaan agama sebagai dasar ilmu pengetahuan telah menimbulkan diskusi yang panjang dikalangan ilmuan, meskipun sejarah telah membuktikan bahwa hal ini adalah sebuah keniscayaan.

Untuk memahami hubungan antara agama dan perilaku ekonomi maka harus dipelajari bidang dan lingkup masing-masing. Secara umum agama (*religion*) diartikan sebagai persepsi dan keyakinan manusia terkait dengan eksistensinya, alam semesta, dan peran Tuhan terhadap alam semesta dan kehidupan manusia sehingga membawa kepada pola hubungan dan perilaku manusia dengan Tuhan sesama manusia dan alam semesta.

Islam mendefinisikan agama bukan hanya berkaitan dengan spiritual atau ritualitas, namun agama merupakan serangkaian keyakinan, ketentuan dan peraturan serta tuntutan moral bagi setiap aspek kehidupan manusia.

Ekonomi secara umum didefinisikan sebagai hal yang mempelajari perilaku manusia dalam menggunakan sumber daya yang langka

Maro, Jurnal Ekonomi Syariah dan Bisnis 12

untuk memproduksi barang dan jasa yang dibutuhkan manusia. Dengan demikian ekonomi merupakan suatu bagian dari agama. Ruang lingkup ekonomi meliputi satu bidang perilaku manusia terkait dengan konsumsi, produksi dan distribusi. Setiap agama secara definitif memiliki pandangan mengenai cara manusia berperilaku mengorganisasi kegiatan ekonominya. Meskipun demikian, mereka berbeda dalam intensitasnya.¹

Tulisan ini bertujuan untuk meneliti metode-metode berpikir (logika) yang digunakan dalam ekonomi Islam secara kritis. Pada penelitian ini diasumsikan bahwa metode-metode yang digunakan dalam ekonomi Islam sebagian besar didesain untuk menentukan *fallah*. Ekonomi Islam, merupakan suatu ilmu sosial. Seperti halnya ilmu sosial lainnya, unit analisis yang tepat untuk ekonomi Islam adalah masyarakat. Karenanya, metodologi-metodologi ekonomi Islam lebih fokus pada fenomena ekonomi dan dapat berubah dari waktu ke waktu dan dari suatu masyarakat ke yang lain. Ekonomi Islam dalam usaha mengetahui suatu kebenaran harus menggunakan metodologi yang tepat atas sifat sosial dan deskriptifnya.

B. Pengertian Metode dan Metodologi

Menurut bahasa (etimologi), metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu *meta* (sepanjang), *hodos* (jalan). Jadi metode adalah suatu ilmu tentang cara atau langkah-langkah yang ditempuh dalam suatu disiplin tertentu untuk mencapai tujuan tertentu. Metode berarti ilmu cara menyampaikan sesuatu kepada orang lain. Metode juga disebut pengajaran atau penelitian. Sedangkan menurut istilah (terminologi), metode adalah ajaran yang memberi uraian, penjelasan dan penentuan nilai. Metode biasa digunakan dalam penyelidikan keilmuan. Hugo F Reading mengatakan bahwa metode adalah kelogisan penelitian ilmiah, sistem tentang prosedur dan teknik riset.

Ketika metode digabungkan dengan kata *logos* maknanya berubah. *Logos* berarti “studi tentang”. Oleh karena itu metodologi tidak lagi sekedar kumpulan cara yang sudah diterima (*well received*) tetapi berupa kajian tentang metode. Dalam metodologi dibicarakan kajian tentang cara kerja ilmu pengetahuan. Pendek kata, bila dalam metode tidak ada perbedaan, refleksi dan kajian atas cara kerja ilmu pengetahuan. Sebaliknya dalam metodologi terbuka luas untuk mengkaji, mendebat, dan merefleksikan cara kerja suatu ilmu. Maka dari itu, metodologi menjadi bagian dari sistematika filsafat, sedangkan

¹ Ekonomi Islam/P3EI, PT Raja Grafindo Persada. 2009. Hal 13-14

metode tidak. ²Metodologi adalah ilmu cara-cara dan langkah-langkah yang tepat (untuk menganalisa sesuatu) penjelasan serta menerapkan cara³.

Metode didefinisikan sebagai suatu rangkaian sistematis dan urutan ide (pemikiran). Hal ini merujuk pada suatu struktur berpikir seperti induksi atau deduksi atau teknik penelitian atau alat-alat yang digunakan untuk mengumpulkan data seperti observasi, studi kasus, atau survey. Metode merupakan suatu mode, prosedur atau cara investigasi berdasarkan suatu rencana yang ditentukan. Metode mengarahkan kita bagaimana merangkai ide, opini, dan argument untuk menginvestigasi atau menjelaskan suatu kebenaran. Sedangkan metodologi merupakan filosofi penelitian. Metodologi menentukan pendekatan yang diambil oleh peneliti untuk memahami fenomena-fenomena tertentu. Metodologi juga menentukan standar-standar diterimanya suatu kejadian dan menentukan peran berpikir di dalam investigasi. Metodologi merupakan suatu ilmu mengenai metode-metode dan pengaplikasiannya pada bidang tertentu. Metodologi melibatkan ketepatan metode-metode dan teknik-

teknik berpikir yang digunakan di dalam suatu investigasi.

C. Metodologi Ekonomi Islam

Ekonomi Islam sebenarnya telah muncul sejak Islam itu dilahirkan. Ekonomi Islam lahir bukanlah sebagai suatu disiplin ilmu tersendiri melainkan berbagai integral dari agama Islam. Sebagai ajaran hidup yang lengkap, Islam memberikan petunjuk terhadap semua aktifitas manusia, termasuk ekonomi. Sejak abad ke 8 telah muncul pemikiran-pemikiran ekonomi Islam secara parsial, misalnya peran negara dalam ekonomi, kaidah berdagang, mekanisme pasar, dan ;lain-lain, tetapi pemikiran secara komprehensif terhadap sistem ekonomi Islam sesungguhnya baru muncul pada pertengahan abad ke 20 dan semakin marak sejak dua dasawarsa terakhir.⁴

1. Kerangka metodologis Ekonomi Islam

a. Kebenaran dan kebaikan

Dalam pandangan Islam kebenaran dan kebaikan mutlak hanya berasal dari Allah, baik yang berbentuk ayat qauliyah ataupun kauniyah. Sebagian dari ayat qauliyah dapat secara langsung dipahami sebagai kebenaran, namun sebagian ayat lainnya masih memerlukan penafsiran untuk memahaminya. Disisi lain, kebenaran

² Muhyar Fanani, *metodologi Studi Islam, aplikasi sosiologi pengetahuan sebagai cara pandang*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008) hlm ix

³ Pios A Partanto M. Dahlan al Barry, *kamus ilmiah Populer*, (Surabaya: Penerbit Arkola, 1994) Hal 462

⁴ Ekonomi Islam/P3EI, PT Raja Grafindo Persada. 2009. Hal 17

dapat bersumber dari fenomena alam semesta atau ayat kauniyah.

Ayat kauniyah ini berfungsi sebagai pendukung dan penguat kebenaran yang disampaikan melalui ayat-ayat qauliyah. Dalam Al-quran Allah memerintahkan manusia untuk membaca kejadian di alam semesta untuk menemukan kebenaran dengan petunjuk Al-Quran. Oleh karena itu, kebenaran ayat kauniyah masih dipengaruhi oleh penafsiran manusia terhadap fenomena sosial dan alam karena kebenaran empiris tidaklah bersifat mutlak.

b. Metodologi ilmu alam versus metodologi ilmu sosial

Kebenaran yang disimpulkan melalui metode ilmiah dari fenomena alam tidak menyebabkan divergensi antara kata “kebenaran” dan “kebaikan”. Tidak demikian halnya pada area ilmu sosial dimana ilmu ekonomi termasuk didalamnya. Kesalahan terbesar dari metodologi yang dikembangkan selama ini dalam ilmu ekonomi adalah mengidentikan ekonomi dengan proses yang terjadi dalam ilmu fisika (Chapra, 2000). Mekanisme hubungan antarberbagai variabel yang terbentuk dalam ilmu ekonomi dipercayai sebagai pola yang pasti. Anggapan tentang kepastian inilah yang telah menjebak ilmu ekonomi dalam perangkap determinisme.

c. Objek ekonomi Islam

Ekonomi Islam merupakan manifestasi ajaran Islam dalam perilaku ekonomi, baik mulai penentuan tujuan kegiatan ekonomi, sikap, analisis, dan respons terhadap sosial dalam tataran empiris, perilaku ekonomi Islam secara parsial dapat dijumpai pada sekelompok masyarakat muslim maupun non muslim.⁵

2. Metodologi Ekonomi Islam

a) Islamisasi Ilmu

Islamisasi pengetahuan merupakan isu yang tidak bisa dilewatkan begitu saja dan telah lama diperbincangkan, termasuk di Indonesia. Banyak kalangan yang mencoba mengusung gagasan ini dan banyak pula yang mengkritiknya, namun tidak banyak yang memahaminya secara konseptual dalam konteks pandangan hidup dan peradaban Islam.

Di antara bidang garap gagasan Islamisasi pengetahuan, ekonomi Islam adalah subjek kajian yang paling maju secara teoritis maupun praktis kendatipun masih berada di tahap awal perkembangan. Namun, sebagai ilmu, ekonomi Islam yang dewasa ini semakin banyak menarik minat orang untuk mengkajinya, ternyata masih sering disalah tafsirkan. Sebagian ada yang menganggap bahwa ekonomi Islam itu a historis. Dengan kata lain, ekonomi Islam yang dibangun oleh para pencetusnya belum dapat dikatakan sebagai sebuah

⁵ Ibid, hal 37-42

disiplin ilmu yang mapan, karena dipandang tidak ditemukan adanya bangunan pemikiran ekonomi yang utuh seperti halnya dalam ilmu ekonomi modern. Sementara itu, sebagian yang lain menganggap bahwa perkembangan studi ekonomi Islam tidak lain hanyalah sebagai reaksi sesaat dalam merespon modernisme.

Persepsi di atas muncul disebabkan karena ilmu ekonomi Islam sekarang ini memang masih berada dalam tahap perkembangan dan hingga kini masih terus mencari formulasi teori yang benar-benar mapan. Beberapa masalah yang penting adalah munculnya debat metodologis yang mengiringi konstruksi teoritis ekonomi Islam. Namun, di sisi yang lain justru sudah banyak bermunculan institusi-institusi (keuangan) Islam yang mengaplikasikan teori ke dalam praktek sebelum debat metodologi itu benar-benar diselesaikan.⁶

Namun demikian, tidak dapat disangkal lagi bahwa berkembangnya studi ekonomi Islam ini dipicu oleh gerakan Islamisasi pengetahuan yang dengan intensif diaktifkan oleh Ismail Raji al-Faruqi, Syed Muhammad Naquib al-Attas, dan sebagainya.⁷

Konsepsi Islamisasi Pengetahuan

⁶ Arif Hoetoro, *Ekonomi Islam, Pengantar Analisis Kesejarah dan Metodologi*, Malang: BPFE Unibraw, 2007. Hal 3

⁷ Ibid, hal 13

Terdapat banyak kerancuan dalam memaknai istilah Islamisasi pengetahuan (*Islamization of Knowledge*). Sebagian menekankan perlunya definisi yang baku tentang istilah tersebut, sebagian lainnya hanya perlu definisi operasional dan sebagian lagi lebih mementingkan isi daripada redaksi teknis. Namun demikian, rupanya sebuah definisi yang jelas tetap diperlukan agar persepsi terhadap istilah ini tidak menjadi rancu. Istilah Islamisasi dapat diacu dari al-Attas (1993: 44), yaitu pembebasan manusia dari pikiran-pikiran magis, mitologis, animastis dan tradisi nasional yang bertentangan dengan Islam serta penguasaan pikiran sekuler atas ide dan bahasa. Dari definisi ini dapat dipahami bahwa makna Islamisasi pengetahuan adalah usaha pembebasan pengetahuan dan cabang-cabang keilmuannya dari interpretasi yang sekuler menjadi selaras dengan *worldview* dan idealita Islam. Pada arah ini tampak jelas bahwa dalam proses Islamisasi, setiap pengembangan ilmu pengetahuan seharusnya merefleksikan *worldview* Islam.⁸

Kelemahan dalam memahami *worldview* Islam ini sudah pasti akan menghasilkan produk-produk pengetahuan yang parsial. Definisi yang lebih praktis dikemukakan oleh Ismail Raji al-Faruqi

⁸ Ibid, hal 165

(1982:14) bahwa Islamisasi pengetahuan adalah sebuah proses untuk menuang kembali pengetahuan modern dan cabang-cabang keilmuannya ke dalam tata nilai Islam. Istilah ini diantaranya untuk menjembatani dikotomi yang ada antara sistem pendidikan modern sekuler dengan sistem pendidikan tradisional Islam.

Selanjutnya, hasil dari proses ini harus diikuti oleh proses integrasi pengetahuan yang baru ke dengan pandangan dunia (*worldview*) dan tata nilai Islam. Untuk merealisasikan dalam khazanah intelektualitas Islam yang menyelaraskannya hal ini, proses Islamisasi pengetahuan memerlukan tiga langkah utama, yaitu :⁹

- a. Penguasaan disiplin ilmu-ilmu modern yang diikuti oleh penilaian kritis atas metodologi, temuan ilmiah dan teori yang selaras dengan visi Islam.
- b. Penguasaan tradisi ilmiah Islam disertai dengan evaluasi kritis pandangan tentang doktrin-doktrin agama, kebutuhan umat saat ini, dan kemajuan ilmu pengetahuan modern.
- c. Sintesis kreatif antara warisan Islam dan pengetahuan modern sebagai lompatan kreatif untuk menjembatani kesenjangan ilmiah yang terjadi selama

⁹ Ahmadiono, "Islamisasi Ilmu Pengetahuan Dalam Bidang Ekonomi (Studi atas Gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan al-Faruqi dan Relevansinya dalam Bidang Ekonomi)", dalam *Antologi Kajian Islam*, Juli 2003. Hal 204

masa-masa panjang kevakuman pengembangan ilmu pengetahuan Islam.

Berangkat dari berbagai pengertian di atas, maka dapat dikatakan bahwa Islamisasi pengetahuan, sepertinya lebih terfokus pada persoalan-persoalan epistemologi dan metodologi dalam membangun ilmu pengetahuan berdasarkan pada sumber-sumber Islam dan metode ilmu pengetahuan modern. Islamisasi adalah sebuah usaha pengembangan teori untuk merestorasi kegiatan-kegiatan ilmiah, terutama untuk ilmu-ilmu sosial ke arah penyatuan wahyu dan observasi dunia empiris. Kegiatan ini tidak sekedar melakukan penambahan atau pengurangan terhadap struktur ilmu pengetahuan, melainkan perlu adanya pengelolaan yang kreatif dalam pengembangan ilmu-ilmu sosial modern sesuai dengan visi, pandangan dunia dan tradisi keilmuan Islam.

Dengan demikian, hakikat Islamisasi pengetahuan adalah aktivitas-kegiatan kecerdasan yang sistematis dari ontologi dan epistemologi non Islam ke dalam Islam yang menjadi dasar perubahan metodologi pengembangan ilmu pengetahuan.¹⁰ Oleh karena itu, obyek utama Islamisasi adalah bagaimana membangun metodologi atau

¹⁰ Opcit, hal 167

cara-cara "meng-Islamkan" ilmuilmu sosial modern karena disiplin ilmu pengetahuan ini dipandang mempengaruhi langsung cara pandang, pola pikir, dan gaya hidup kaum Muslimin.

Gagasan Islamisasi Pengetahuan

Ismail Raji al-Faruqi, Ziauddin Sardar dan Syed Muhammad Naquib al-Attas dipandang sebagai garda depan pengusung dan pengembang gagasan Islamisasi, meskipun mereka berbeda dalam metode dan strategi implementasinya. al-Attas menyebut gagasan awalnya sebagai "dewesternisasi ilmu"; al-Faruqi berbicara tentang "Islamisasi ilmu"; sedangkan Sardar tentang penciptaan suatu "sains Islam kontemporer" (Bagir, 2005: 24).

Gagasan para pemikir di atas tentu berbeda-beda, dan terkadang bahkan berseberangan, meskipun terkadang secara kurang cermat dilabeli sama dengan istilah "Islamisasi ilmu". Meski demikian, satu hal yang barangkali merupakan kelemahan bersama gagasan ini adalah bahwa ia tampaknya terutama digagas sebagai gagasan filosofis mengenai sains, dan hingga waktu cukup lama tak jelas benar bagaimana gagasan filosofis itu bisa dijadikan relevan dengan aktivitas ilmiah praktis. Kelemahan ini juga telah menyebabkan ia mudah, dan telah, disalahpahami. Al-Faruqi, sebenarnya

hanya memformalkan gagasan yang sudah lama muncul sejak tahun 1960-an atau bahkan sejak 1930-an ketika al-Maududi, Sayyid Qutb, dan lain-lainnya berbicara tentang aspek-aspek Islam dalam ekonomi. Namun jika dirunut sejak akhir periode tersebut, maka inilah respon yang paling kredibel sebagai jawaban Islam terhadap modernitas, meskipun sampai sekarang ini belum berhasil mencapai bentuknya yang final. Al-Faruqi dalam "work-plan"-nya menyebutkan sebab-sebab kemunduran kaum Muslimin di hampir semua lapangan kehidupan, baik di bidang politik, ekonomi dan *religio-cultural* yang disebutnya sebagai "*malaise of the ummah*".

Hal ini disebabkan karena mereka telah kehilangan visi dan kesalahan dalam sistem pendidikan yang dikembangkan. Meskipun tidak dielaborasi lebih jauh, al-Faruqi menyinggung kelemahan visi ini sebagai sebab yang penting mengapa kaum Muslimin sekarang tidak lagi mampu menggali dan mengapresiasi warisan kekayaan intelektualitas para pendahulu mereka yang sebenarnya berperan strategis sebagai pijakan dasar alam modern. Sasaran al-Faruqi adalah reformasi sistem pendidikan yang mendua. Di satu sisi, tradisional, dan di sisi yang lain, modern (sekuler) telah menjadi gabungan sebuah sistem pendidikan yang mampu mengintegrasikan pandangan dunia Islam

dan capaian-capaian modernitas (al-Faruqi, 1982: 1-5).

Namun demikian, al-Faruqi berpendapat bahwa ilmu pengetahuan yang saat ini tengah berkembang tidak semuanya bertentangan dengan nilai-nilai syari'ah. Dengan demikian, al-Faruqi menyarankan proses Islamisasi adalah melakukan penyaringan dari ilmu pengetahuan yang telah ada. Jika semua aspek ilmu tersebut bertentangan dengan nilai-nilai Islam maka otomatis ilmu tersebut tidak dapat dipakai dan dikembangkan lebih lanjut. Namun jika tidak ada unsur dalam suatu ilmu tersebut yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam, sebaiknya dilakukan proses perpaduan dengan nilai-nilai Islam. Metode ini adalah oleh Louay Safi dianggap sebagai pendekatan terpadu penyimpulan syari'ah dan sosial (*a unified approach to Shari'ah dan Social Inference*) (Safi, 1996: 171).

Oleh karena itu, dalam karya awalnya tentang Islamisasi pengetahuan, ia menuangkan tahap-tahap pencapaian yang dikenal sebagai dua belas langkah dalam sebuah kerangka kerja (*work-plan*) (al-Faruqi, 1982: 39-46) yang berisikan tentang usaha penguasaan ilmu-ilmu pengetahuan modern dengan dibarengi penguasaan segenap warisan

intelektualitas Islam sebagai proyek percontohnya.

Terlepas dari banyaknya kritik yang diarahkan kepada *work-plan* tersebut jelas bahwa sasaran al-Faruqi adalah bagaimana menjembatani konfrontasi antara tradisi Islam dan kemajuan Barat.

Karya al-Faruqi tentang Islamisasi ilmu pengetahuan yang banyak menjadi referensi para pemikir adalah *Islamization of Knowledge: General Principles and Work-plan*, yang diterbitkan oleh *The International Institute of Islamic Thought*. Karya al-Faruqi ini banyak menjadi rujukan pakar lain dalam memahami dan mengembangkan Islamisasi ilmu pengetahuan. Hal ini disebabkan karena konsep al-Faruqi dinilai sangat aplikatif dibandingkan dengan konsep al-Attas dan Sardar.

Konsep al-Faruqi secara teknis tidak menafikan ilmu pengetahuan yang saat ini sedang eksis yaitu keilmuan sekuler, yang dilakukan hanyalah pemilihan dan pemilahan apa yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Implementasi dari pemikiran al-Faruqi ini terwujud dengan berdirinya *International Islamic University* (IIU) di Kuala Lumpur Malaysia dan Islamabad.

Di tempat lain, al-Attas, tanpa menafikan faktor eksternal yang ada lebih menekankan pada kelemahan internal

kaum Muslimin yang telah kehilangan "adab". Istilah ini mengacu pada efek sinergi antara tubuh, pikiran dan jiwa yang tidak seimbang karena kerancuan dalam memahami pengetahuan yang sejati (*true knowledge*) terhadap pengetahuan yang telah dirasuki oleh visi-visi Barat (*westernized*). Tak pelak lagi bahwa tekanan al-Attas di sini adalah menyoroiti persoalan apakah pengetahuan dan ilmu pengetahuan itu netral atau tidak. Dan memang, dalam karya-karyanya sepanjang periode 1978-1999, Naquib al-Attas secara intensif menekankan pentingnya koneksi antara *worldview* (visi) Islam terhadap ilmu pengetahuan modern dan membuat perbandingannya dengan filsafat Barat dan posisi teologinya. Dari sini, ia kemudian menegaskan ketidaknetralan ilmu pengetahuan modern (Barat) dan karena itulah perlu dilakukan usaha Islamisasi. Menurutnya, kegagalan kaum Muslimin dalam memahami pengetahuan secara benar itulah yang menjadi sebab utama kemunduran. Masalah terbesar yang dihadapi kaum Muslimin sekarang adalah bukan lenyapnya kekuasaan politik tetapi karena adanya korupsi yang akut dalam memaknai esensi pengetahuan, yang disebabkan oleh kerancuan internal dan dominasi pengaruh filsafat, sains, dan ideologi Barat modern. Akibatnya, masyarakat kini kehilangan adab yang

berimplikasi pada munculnya para pemimpin yang tidak cakap, tidak memiliki integritas moral dan standar intelektual atau spiritual Islam tetapi terus-menerus mengontrol urusan kehidupan umat Islam (Haneef, 2005: 13).

Oleh karena itu, al-Attas berpendapat bahwa proses Islamisasi haruslah menyeluruh dari filosofi, paradigma hingga proses pembelajarannya yang menyesuaikan dengan karakteristik keilmuan Islam yang ada. Dengan mengetahui pandangan dunia Islam dan Barat, maka proses Islamisasi akan bisa dilakukan. Sebab Islamisasi ilmu ekonomi melibatkan dua proses yang saling terkait (Armas, 2005: 9-10):

- a. Mengisolir unsur-unsur dan konsep-konsep kunci yang membentuk budaya dan peradaban Barat dari setiap bidang ilmu pengetahuan modern saat ini, khususnya di dalam ilmu pengetahuan humaniora. Bagaimanapun juga, ilmu-ilmu alam, fisika dan aplikasinya harus di-Islamkan juga, khususnya dalam penafsiran-penafsiran akan fakta-fakta di dalam formulasi teori-teori.
- b. Memasukkan unsur-unsur Islam beserta konsep-konsep kunci dalam setiap bidang dari ilmu pengetahuan saat ini yang relevan.

Pemikir-pemikir modern lainnya juga mendukung pendapat al-Attas, seperti Brohi melihat perlunya menyukseskan proyek Islamisasi pengetahuan ini karena pengetahuan modern dengan berbagai macam cabang ilmunya didasarkan pada kerangka yang tidak selaras dengan worldview Islam. Sementara itu, Ausaf Ali menegaskan bahwa setiap sistem ilmu pengetahuan sosial (social sciences) dan perilaku manusia sesungguhnya memerlukan sebuah kerangka konseptual atau teori umum tentang masyarakat, dan sangat jelas bahwa tidak semua ilmu pengetahuan modern kompatibel dengan kerangka konseptual Islam (Haneef, 2005: 14-15). Al-Alwani mendukung pernyataan ini dengan menegaskan bahwa ilmu pengetahuan modern kini telah menjadi pengetahuan yang sangat positivistik, karena hanya membaca satu buku (alam semesta) sehingga tidak sesuai dengan kerangka pengetahuan Islam yang perlu membaca dua buku, yaitu wahyu dan alam semesta. Menurutnya bahwa ilmu sosial dan humaniora kontemporer adalah produk dari pikiran-pikiran Barat yang memiliki filosofi, metodologi, tujuan, penjelasan terhadap perilaku manusia, dan pandangan kehidupan sendiri yang berseberangan dengan perspektif dan metodologi ilmiah Islam. Hanya dengan melalui "pembacaan dua buku" itulah yang akan

menyeimbangkan pemahaman manusia terhadap realitas. Jika gagal melakukan hal itu, maka dipastikan bahwa sistem pendidikan yang ada tidak akan dapat menghasilkan manusia-manusia terdidik selain hanya para juru tulis dan operator teknis (Haneef, 2005: 14-15).¹¹

Meskipun sudah banyak cendekiawan Muslim yang mendukung perlunya Islamisasi pengetahuan, namun debat dan polemik ternyata masih sering dijumpai. Perdebatan yang sering muncul adalah seputar masalah definisi, metodologi dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh Islamisasi.

b) Kembali kepada Falsafah Ilmu Islam

Kata ilmu berasal dari bahasa Arab '*ilm* ('*alima-ya'lamu-'ilm*), yang berarti pengetahuan (*al-ma'rifah*),¹ kemudian berkembang menjadi pengetahuan tentang hakikat sesuatu yang dipahami secara mendalam.² Dari asal kata '*ilm* ini selanjutnya di-Indonesia-kan menjadi 'ilmu' atau 'ilmu pengetahuan.' Dalam perspektif Islam, ilmu merupakan pengetahuan mendalam hasil usaha yang sungguh-sungguh (*ijtihad*) dari para ilmuwan muslim ('*ulam* '/*mujtahid*) atas persoalan-persoalan *duniaw* dan *ukhr w* dengan bersumber kepada wahyu Allah.

¹¹ Anita Rahmawaty, M.Ag. ISLAMISASI ILMU EKONOMI (Suatu Kajian Metodologi Pengembangan Ekonomi Islam). Hal 5-9

Al-Qur' n dan al-Had ts merupakan wahyu Allah yang berfungsi sebagai petunjuk (*hudan*) bagi umat manusia, termasuk dalam hal ini adalah petunjuk tentang ilmu dan aktivitas ilmiah. Al-Qur' n memberikan perhatian yang sangat istimewa terhadap aktivitas ilmiah.

Terbukti, ayat yang pertama kali turun berbunyi ; “Bacalah, dengan [menyebut] nama Tuhanmu yang telah menciptakan”. Membaca, dalam artinya yang luas, merupakan aktivitas utama dalam kegiatan ilmiah. Di samping itu, kata *ilmu* yang telah menjadi bahasa Indonesi bukan sekedar berasal dari bahasa Arab, tetapi juga tercantum dalam al-Qur' n. Kata *ilmu* disebut sebanyak 105 kali dalam al-Qur' n.

Sedangkan kata jadinya disebut sebanyak 744 kali. Kata jadian yan dimaksud adalah; '*alima* (35 kali), *ya'lamu* (215 kali), *i'l m* (31 kali), *yu'lamu* (1 kali), '*al m* (18 kali), *ma'l m* (13 kali), '*lam n* (73 kali), '*alam* (3 kali), '*a'lam* (49 kali), '*al m* atau '*ulam* ' (163 kali), '*all m* (4 kali), '*allama* (12 kali), *yu'limu* (16 kali), '*ulima* (3 kali), *mu'all m* (1 kali), dan *ta'allama* (2 kali).

Selain kata '*ilmu*, dalam al-Qur' n juga banyak disebut ayat-ayat yang, secara langsung atau tidak, mengarah pada aktivitas ilmiah dan pengembangan ilmu, seperti perintah untuk berpikir, merenung,

menalar, dan semacamnya. Misalnya, perkataan '*aql* (akal) dalam al- Qur' n disebut sebanyak 49 kali, sekali dalam bentuk kata kerja lampau, dan 48 kali dalam bentuk kata kerja sekarang. Salah satunya adalah :”Sesungguhnya seburuk-buruk makhluk melata di sisi Allah adalah mereka (manusia) yang tuli dan bisu, yang tidak menggunakan akalny”.⁶ Kata *fikr* (pikiran) disebut sebanyak 18 kali dalam al- Qur' n, sekali dalam bentuk kata kerja lampau dan 17 kali dalam bentuk kata kerja sekarang. Salah satunya adalah; “...mereka yang selalu mengingat Allah pada saat berdiri, duduk maupun berbaring, serta memikirkan kejadian langit dan bumi”.⁷ Tentang posisi ilmuwan, al-Qur' n menyebutkan: “Allah akan meninggikan derajat orang-orang beriman dan berilmu beberapa derajat”.

Di samping al-Qur' n, dalam Had ts Nabi banyak disebut tentang aktivitas ilmiah, keutamaan penuntut ilmu/ilmuwan, dan etika dalam menuntut ilmu. Misalnya, hadits-hadits yang berbunyi; “Menuntut ilmu merupakan kewajiban setiap muslim dan muslimah” (HR. Bukhari- Muslim). “Barang siapa keluar rumah dalam rangka menuntut ilmu, malaikat akan melindungi dengan kedua sayapnya” (HR. Turmudzi). “Barang siapa keluar rumah dalam rangka menuntut ilmu, maka ia selalu dalam jalan Allah sampai ia kembali” (HR. Muslim).

“Barang siapa menuntut ilmu untuk tujuan menjaga jarak dari orang-orang bodoh, atau untuk tujuan menyombongkan diri dari para ilmuwan, atau agar dihargai oleh manusia, maka Allah akan memasukkan orang tersebut ke dalam neraka” (HR. Turmudzi).

Besarnya perhatian Islam terhadap ilmu pengetahuan, menarik perhatian Franz Rosenthal, seorang orientalis, dengan mengatakan: ”Sebenarnya tak ada satu konsep pun yang secara operatif berperan menentukan dalam pembentukan peradaban Islam di segala aspeknya, yang sama dampaknya dengan konsep *ilmu*. Hal ini tetap benar, sekalipun di antara istilah-istilah yang paling berpengaruh dalam kehidupan keagamaan kaum muslimin, seperti “*tauhîd*” (pengakuan atas keesaan Tuhan), “*al-dîn*” (agama yang sebenarnya), dan banyak lagi kata-kata yang secara terus menerus dan bergairah disebutsebut. Tak satupun di antara istilah-istilah itu yang memiliki kedalaman dalam makna yang keluasan dalam penggunaannya, yang sama dengan kata *ilmu* itu. Tak ada satu cabangpun dalam kehidupan intelektual kaum muslimin yang tak tersentuh oleh sikap yang begitu merasuk terhadap “pengetahuan” sebagai sesuatu yang memiliki nilai tertinggi, dalam menjadi seorang muslim.”

Penjelasan-penjelasan al-Qur’ n dan al-Had ts di atas menunjukkan bahwa paradigma ilmu dalam Islam adalah *teosentris*. Karena itu, hubungan antara ilmu dan agama memperlihatkan relasi yang harmonis, ilmu tumbuh dan berkembang berjalan seiring dengan agama. Karena itu, dalam sejarah peradaban Islam, ulama hidup rukun berdampingan dengan para ilmuwan. Bahkan banyak ditemukan para ilmuwan dalam Islam sekaligus sebagai ulama. Misalnya, Ibn Rusyd di samping sebagai ahli hukum Islam pengarang kitab *Bid yah al- Mujtah d*, juga seorang ahli kedokteran penyusun kitab *al-Kull y tf al- Thibb*.¹²

Dari uraian di atas, menunjukkan bahwa sumber dan metode dalam ekonomi dalam Islam adalah Al-Quran dan Sunah. Yang keduanya merupakan pedoman hidup bagi kaum muslimin.

D. Kesimpulan

Metode berarti ilmu cara menyampaikan sesuatu kepada orang lain. Sedangkan Metodologi adalah ilmu cara-cara dan langkah-langkah yang tepat (untuk menganalisa sesuatu) penjelasan serta menerapkan cara.

Kerangka metodologis ekonomi Islam adalah :

- a. kebenaran dan kebaikan,

¹² Muhamad Kosim. Journal Tadrîs. Volume 3. Nomor 2. 2008. Hal 122-124

- b. metodologi ilmu alam versus metodologi ilmu sosial,
- c. objek ekonomi Islam.

Adapun metodologi yang digunakan dalam ekonomi Islam adalah islamisasi ilmu dan kembali kepada falsafah ilmu Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Dr. Muhammad Yusuf Saleem, Departement of Econmics
 Muhammad Abu Zahroh, Ushul al-fiqh, Alih bahasa saefullah Ma'shum dkk., Cetakan VII, Pustaka Firdaus, Jakarta : 2002

Dr. Fakihuddin Abdul Qadir, peraturan teks dan konteks dalam fiqh muamalah, Yogyakarta, Graha Cendekia, 2017

Muhyar Fanani, metodologi Studi Islam, aplikasi sosiologi pengetahuan sebagai cara pandang, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008

Pios A Partanto M. Dahlan al Barry, kamus ilmiah Populer, Surabaya: Penerbit Arkola, 1994

Muhamad Kosim. eJournal STAIN Pamekasan Tadrîs. *Volume 3. Nomor 2.* 2008

Anita Rahmawaty, M.Ag. ISLAMISASI ILMU EKONOMI (Suatu Kajian Metodologi Pengembangan Ekonomi Islam).

Ahmadiono, "Islamisasi Ilmu Pengetahuan Dalam Bidang Ekonomi (Studi atas Gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan al-Faruqi dan Relevansinya dalam Bidang Ekonomi)", dalam *Antologi Kajian Islam*, Juli 2003.

Arif Hoetoro, *Ekonomi islam, Pengantar Analisis Kesejarahan dan Metodologi*, Malang: BPFE Unibraw, 2007

Ekonomi Islam/P3EI, PT Raja Grafindo Persada. 2009